

DESAIN MATERI AJAR BAHASA ARAB BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH

Akla

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, Lampung
E-mail: akla.hasan@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan model materi ajar bahasa Arab berbasis cerita rakyat untuk Madrasah Ibtidaiyah disimpulkan bahwa model materi ajar bahasa Arab yang dibutuhkan peserta didik dan guru di Madrasah Ibtidaiyah adalah berbasis cerita rakyat yang mencakup empat keterampilan bahasa seimbang, menarik disertai gambar warna-warni dan sesuai dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Materi harus disertai dengan latihan-latihan yang cukup. Rancangan model Materi ajar bahasa Arab yang akan dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) analisis kebutuhan, (2) proses penyusunan draf model yang terdiri dari analisis kondisi pembelajaran yaitu analisis tujuan dan sumber belajar, langkah pengembangan yang terdiri dari kegiatan merumuskan SK-KD, menyusun silabus, menetapkan metode dan media dan menyusun instrumen evaluasi dan langkah pengukuran hasil belajar. (3) menyusun draf materi ajar yang terdiri dari kata pengantar, petunjuk penggunaan materi dan petunjuk buku, analisis program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kesemuanya ini dirumuskan oleh peneliti dalam satu kesatuan materi ajar yang terdiri dari: isi materi, latihan dan evaluasi. Desain model materi ajar ini baru sebatas desain yang disusun berdasarkan penelitian pendahuluan. Untuk menguji efektifitas keberhasilan materi ini terhadap keterampilan berbahasa peserta didik perlu dilakukan penelitian lanjut

Kata Kunci: Bahasa Arab, cerita rakyat, materi ajar, *madrasah ibtidaiyah*

Abstract

This article deals with folklore-based learning materials for Arabic lesson at Islamic elementary school. Learning materials are supposed to be colorful and contextual

to students' daily lives. They also should be equipped by adequate exercises. The learning materials model designed in this study included: (1) needs analysis; (2) drafting instruction model which consisted of teaching objectives, teaching resources, competencies, syllabus, media, and assessment instruments; (3) designing the learning materials which embraced the acknowledgement, manual, and classroom activities. The learning materials design presented in this writing is preliminary in nature. The effectiveness of the learning materials needs a further investigation.

Keywords: *Arabic language, folklore, learning materials, and Islamic elementary school*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di pendidikan formal setingkat madrasah sudah sejak lama dilakukan di negeri ini, namun tingkat keterampilan berbahasa peserta didik belum menggembirakan. Di pertemuan-pertemuan ilmiah masih sering dibahas tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang sulit menguasai keterampilan berbahasa, tidak memiliki minat dan motivasi dalam mempelajarinya dan lingkungan belajar bahasa yang tidak mendukung dan sebagainya. Masalah-masalah itu kemudian berdampak tidak berhasilnya tujuan yang ditetapkan. Peserta didik tidak mampu menggunakan bahasa Arab secara komunikatif baik tertulis maupun lisan. Kondisi ini tentunya menggelisahkan bagi mereka yang terlibat dalam pengajaran bahasa Arab, terutama dalam mempersiapkan lulusan yang berdaya saing di dunia global.

Ketidakberhasilan peserta didik diatas, tidak sepenuhnya dari aspek peserta didik itu sendiri, namun beberapa komponen terkait turut andil. Komponen materi ajar misalnya, memiliki andil cukup besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Materi ajar yang merupakan substansi dari apa yang harus di kuasai peserta didik menentukan kemana peserta didik akan dibawa. Di beberapa madrasah, materi ajar yang digunakan belum memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar empat keterampilan berbahasa Arab secara optimal. Materi ajar masih menekankan pada penguasaan gramatika bahasa dengan penggunaan kata-kata terbatas yang tidak kreatif. Struktur kalimat masih seputar kata *Qaama Zaidun* (Zaid berdiri),

Dharaba Zaidun (Zaid memukul), *Dzahaba Zaidun* (Zaid pergi), *Naama Zaidun* (Zaid tidur). Topik utama baru seputar *Ta'aruf* (perkenalan), *madrasah* (sekolah), *baitun* (rumah), dan *ushrah* (keluarga). Materi ajar yang digunakan tidak menarik dan tentu sangat tidak membangun kreatifitas peserta didik. Dampaknya adalah tidak adanya semangat dalam belajar dalam diri peserta didik, tidak memiliki motivasi, tidak senang yang akhirnya tujuan penguasaan empat keterampilan berbahasa pun masih di awang-awang.

Fakta ini tidak dapat diabaikan karena bahasa Arab merupakan media komunikasi internasional. Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berdaya saing di dunia internasional, maka penguasaan keterampilan berbahasa Arab secara komunikatif menjadi keniscayaan. Untuk mengatasi materi yang tidak relevan tersebut, perlu dilakukan pengembangan model materi ajar. Materi ajar bahasa Arab yang baik hendaknya disesuaikan dengan dunia dan lingkungan budaya peserta didik sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik. Tulisan ini akan memaparkan tentang hasil penelitian awal pengembangan model materi ajar bahasa Arab yang dimulai dari analisis kebutuhan (*Need Analysis*) peserta didik dan guru di Madrasah Ibtidaiyah yang dilanjutkan dengan penyusunan desain materi ajar.

B. Konsep Pengembangan Model Materi Ajar Berbasis Cerita Rakyat

Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar belakang dimana produk itu akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil yang diperoleh dari uji coba lapangan. D. Klein dan Richey menjelaskan pengembangan model adalah; “ *These studies focus on the models and processes themselves, rather than their demonstration. While it is possible to conduct model research in conjunction with the development of a product or program, most model studies concentrate on previously*

develop instruction, and consequently are not project specific".¹ Pendapat D. Klein dan Richey diatas menggambarkan bahwa pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang berkaitan dengan desain belajar sistematis, pengembangan dan evaluasi memproses dengan maksud menetapkan dasar empiris untuk mengkreasikan produk pembelajaran. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi di masyarakat luas maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Dalam konteks pembelajaran pengembangan model merupakan suatu proses untuk mendesain suatu model untuk meningkatkan model dari yang sudah ada, agar lebih baik, lebih efektif digunakan oleh guru atau instruktur dalam proses kegiatannya. Peningkatan dimaksud adalah peningkatan sejumlah pengetahuan dan keterampilan dari sasaran proses kegiatan yang dimaksud. Sedangkan materi ajar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar dan pelajar untuk memudahkan belajar bahasa, sedangkan pengembangan materi ajar adalah apa yang dilakukan penulis, pengajar, untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa".² Pendapat Tomlinson ini menjelaskan bahwa materi ajar merupakan kegiatan dalam rangka seorang guru mengadakan sumber belajar dan menggunakan sumber tersebut untuk memaksimalkan pencapaian pemahaman. Dengan kata lain menyediakan informasi tentang dan pengalaman tentang bahasa dengan cara yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran bahasa. Geoffrey Mokuwa mengatakan: "*Language materials are those resources that can be used to facilitate language learning such as course books, videos, graded readers, flash cards, games and websites. Materials can inform the learner about the target language; guide the learner in practicing the language I instructional function), encourage the learner to use the language*

¹ Rita C. Richey and James D. Klein, *Design And Developmnet Research; Methods, Strategies and Issue* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc, 2007) h.11

² *Ibid*, h.2

(*ekiciting function*); and help the learner to make discoveries about language (*exploratory function*)".³

Dari pendapat di atas peneliti merumuskan bahwa apa yang dimaksud materi ajar adalah segala bentuk bahan atau materi seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Materi pembelajaran ini adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi isi dan kompetensi dasar. Ada beberapa jenis materi pelajaran yaitu materi pelajaran yang berisi fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai.

Pengembangan materi ajar adalah proses pemilihan, adaptasi dan pembuatan materi ajar dengan mengacu pada kerangka tertentu. Dalam pengembangan model materi ajar dirasa penting mempertimbangkan kualitas proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan Mukundan: "*The choice of language teaching materials can determine the quality of learning-teaching procedure. As a part of the materials used in the language classroom, the textbook can often play a crucial role in students' success or failure. Therefore, particular attention must be paid to evaluate such materials based on valid and reliable instruments*".⁴

Dari pendapat diatas, dirumuskan bahwa pengembangan materi ajar merupakan upaya untuk mengembangkan materi ajar sendiri. Untuk melakukan pengembangan materi ajar sendiri, seorang pengembang materi ajar harus melakukan tahapan-tahapan proses dalam pengembangan materi ajar. Tomlinson mengemukakan tahapan-tahapan dalam pengembangan materi ajar, yaitu: 1) *materials*

³ Geoffrey Mokuu Maroko, *Development of Language Materials for National Development A Language Management Perspective*, (International Journal of Education and Research, Nairobi; Kenya University, 2013), h. 1

⁴ Jayakaran Mukundan, *Developing an English Language Textbook Evaluation Checklist: A Focus Group Study*, (International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 12, Malaysia, Selangor, 2011), h.100

evaluation, 2) *materials adaptation*, 3) *materials writing*.⁵ *Materials evaluation* adalah upaya yang menuntut guru untuk mengukur potensi dari materi ajar dengan menimbang efek dari materi ajar terhadap peserta didik yang akan menggunakan materi ajar tersebut. Tindakan mengevaluasi materi merupakan usaha mengukur hal-hal seperti potensi materi ajar untuk menarik perhatian peserta didik, validitas materi ajar (apakah substansi materi ajar tersebut pantas, layak, dan sesuai untuk diajarkan), kemampuan materi ajar untuk membangun motivasi dan potensi peserta didik, potensi materi ajar sebagai bahan yang patut untuk dipelajari, fleksibilitas materi ajar dalam membantu guru dalam persiapan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. *Materials adaptation* adalah upaya untuk mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, atau situasi yang melingkupinya. Dalam mengadaptasi materi ajar, guru akan membuat keputusan seperti menggunakan hanya sebagian dari sebuah unit, menyederhanakan input teks, mengadaptasi tingkat kompleksitas aktifitas pembelajaran (*learning tasks*), atau menambah mengurangi *input texts* atau *learning tasks* sumber tertentu dengan sumber lain. Ketika keputusan tersebut dilaksanakan, guru kemudian membuat beberapa perubahan-perubahan seperti mengurangi jumlah *learning tasks*, memperpanjang atau memperpendek *input text*, mengadaptasi kompleksitas *learning tasks*, dan sebagainya. Upaya-upaya tersebut sangat mungkin dilakukan oleh guru dalam *materials adaptation*.

Adapun materi ajar yang dikembangkan ini berbasis cerita rakyat. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pertimbangan bahwa cerita rakyat adalah materi yang memiliki ciri-ciri yang lebih spesifik seperti dikemukakan Cullinan (1) latar cerita dikenal oleh anak, yakni cerita yang dipelajari berlatarkan lingkungan yang mereka temui dalam permainan sehari-hari, (2) alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah dipahami anak, bukan plot majemuk dan beralur maju-mundur atau sorot balik (3) pelaku utama cerita adalah dari kalangan anak-anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang dan karakter pelaku dilukiskan secara konkret sehingga mudah

⁵ Brian Tomlinson, Brian Tomlinson, *Developing Materials For Language Teaching* (London: Cromwell Press, 2003), h.15-37

dipahami oleh anak dan sesuai perkembangan moral anak, (4) tema cerita sederhana dan sesuai tingkat perkembangan individual-sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orangtua, benci pada kebohongan dan sebagainya, (5) amanat atau pesan cerita dapat membantu anak memahami dan menyadari perbedaan sikap yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya (6) bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh anak; kosa katanya dipahami dan struktur kalimatnya sederhana.⁶ Dengan ciri-ciri ini dimungkinkan materi ajar yang disuguhkan menjadi menarik dan mudah dipahami.

Materi yang berisi cerita rakyat menawarkan pengayaan bahasa, tidak hanya berupa kosa kata namun juga ekspresi-ekspresi yang berupa kalimat atau paragraf atau dialog yang ditata dengan rasa seni dan sensitivitas yang tinggi. Unsur instrinsik seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang dan moral merupakan unsur inti dalam materi cerita rakyat. Unsur-unsur ini kemudian akan bersama-sama membentuk sebuah totalitas melahirkan makna dan pesan yang akan disampaikan penulis dalam rangka memberikan pemahaman substansi materi ajar dan pesan yang moral yang tersirat.⁷

C. Desain Penelitian Pengembangan (R&D)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan adalah “ *a process used develop and validate educational product*”. Sering juga disebut dengan ‘*research based development*’.⁸ Gay, Mills dan Airasian mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai: “ *the procces of researching consumer and then developing products to fulfill those needs*”.⁹ Sugiyono mengemukakan:

⁶ Cullinan, Bernice. *Literature and The Child* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1989), h. 31

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Penkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2000), h. 67

⁸ Walter R Borg dan Meredith Damien Gall, *Educational Research An Introduction* (London, Longman, Fourth Edition,1983), h.772

⁹ L.R Gay, Geoffrey E Mills dan Peter Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (London, Pearson Education Ltd, 2009),

...penelitian dan pengembangan dalam bahasa Inggrisnya *research and Development* Adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut".¹⁰

Dari beberapa definisi di atas peneliti merumuskan bahwa penelitian pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dan bertujuan bukan untuk merumuskan atau menguji teori, dan mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan disekolah-sekolah. Produk-produk yang dihasilkan oleh penelitian pengembangan diantaranya mencakup materi ajar. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan bertujuan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research* dan menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research* yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Penelitian pengembangan model dilakukan untuk menghasilkan model yang efektif yang mampu mengantarkan penggunaannya pada tujuan yang diharapkan. Penerapan *research and development* dalam penelitian ini bertujuan selain untuk mendapatkan model materi ajar yang efektif, juga untuk memecahkan masalah yang selama ini dihadapi guru dalam proses pembelajaran seperti rendahnya motivasi dan minat peserta didik yang ditengarai sebagai akaibat dari materi ajar yang selama ini digunakan tidak berorientasi pada peserta didik.

Dalam mendesain model materi ajar bahasa Arab, peneliti mengikuti lima langkah yang bersifat siklus yang terdiri dari : (1) penelitian dan pengumpulan informasi (2) perencanaan (3) pengembangan bentuk awal produk (*develop preliminary form of product*) (4) validasi pakar dan (5) produk fit.

Dalam melakukan penelitian pengembangan model materi ajar bahasa Arab dengan pendekatan cerita rakyat, diawali dari proses pengumpulan informasi untuk melakukan desain kurikulum.

h.18

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, cet ke-9, 2010), h. 297

Desain kurikulum merupakan kegiatan merancang proses yang akan dilakukan sebagaimana diungkapkan Nation-Macalister: *Curriculum design can be seen as a kind of writing activity and as such it can usefully be studied as a process.....In the Curriculum design process these factors are considered in three sub process: environment analysis, need analysis and application of principles*".¹¹ Untuk mendesain kurikulum akan dimulai dari analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan adalah kegiatan membandingkan apa yang telah diketahui atau kuasai dengan apa yang seharusnya mereka ketahui atau kuasai. Analisis kebutuhan adalah jenis penilaian terhadap kebutuhan guru, peserta didik dan lingkungan belajar, dengan demikian kegiatan analisis kebutuhan dapat dievaluasi dengan mempertimbangkan kehandalan, validitas dan kepraktisan instrumen analisis. Tingkat validitas analisis kebutuhan adalah dengan melihat relevansi dan urgensi objek yang dianalisis. Hal ini terkait dengan pertimbangan jenis kebutuhan peserta didik dan guru. Dari pertimbangan ini kemudian informasi yang diperlukan dikumpulkan. Sebelum analisis kebutuhan dimulai mungkin perlu untuk melakukan kegiatan ranking untuk menentukan jenis kebutuhan yang harus mendapatkan prioritas dalam penyelidikan analisis kebutuhan.

Reliabilitas analisis kebutuhan ditentukan dengan melibatkan penggunaan instrumen yang baik dan standar yang diterapkan secara sistematis. Kegiatan bisa dilakukan dengan menggunakan checklist, merekam dan menerapkan analisis standar prosedur observasi. Semakin banyak peserta didik atau guru yang diamati instrumen analisis kebutuhan lebih dapat diandalkan hasilnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan pada dasarnya adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai kebutuhan sekelompok peserta didik tertentu. Informasi tersebut akan dijadikan landasan dalam menyusun sebuah program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Jadi analisis kebutuhan pada dasarnya dilaksanakan agar peserta didik menjadi efektif dan tepat sasaran.

¹¹ I.S.P. Nation an/d John Macalister, *Language Curriculum Design* (New York: Routledge, 2010), h. 1

Dalam melaksanakan analisis kebutuhan, Nation dan Macalister menyarankan sebuah model yang didasarkan pada berbagai unsur yang diyakini membentuk kebutuhan peserta didik. Menurut mereka, kebutuhan peserta didik terdiri dari: (1) *necessities: what is necessary in the learners use of language?* (2) *lacks: what do the learners lack? for example, are there aspects of writing that were not practiced in their previous learning?*(3) *wants: what do the learner wish to learn? "*.¹²

Disamping analisis kebutuhan yang dilakukan pada peserta didik, Nation-Calister juga menganjurkan untuk melakukan analisis lingkungan (*Environment analysis*). Analisis terhadap lingkungan merupakan pertimbangan terhadap beberapa faktor situasi di mana materi ajar akan digunakan. Hasil analisis lingkungan ini dapat digunakan untuk menentukan bagaimana materi ajar nantinya dibutuhkan. Salah satu cara untuk melakukan analisis lingkungan adalah mendistribusikan daftar pertanyaan yang ditujukan pada peserta didik dan guru untuk mengetahui situasi pengajaran bahasa. Dalam melakukan analisis lingkungan ada 3 faktor penting yang dianalisa yaitu peserta didik, guru dan situasi belajar

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam menyusun desain model materi ajar bahasa Arab pada madrasah, beberapa hal akan di jabarkan yaitu (1) kegiatan analisis kebutuhan (2) penyusunan standar kompetensi dan (3) penyusunan peta konsep.

1. Hasil Analisis Kebutuhan

a. Kebutuhan Guru

Hasil sebaran angket kepada 10 orang guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) kota Metro tahun 2015 didapatkan data bahwa materi ajar hendaknya disusun menarik dan menimbulkan minat belajar peserta didik. Pemilihan materi berbasis cerita rakyat menarik. Isi materi mengandung keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, penyampaian unsur bahasa disertai dengan gambar menarik, materi berpusat pada peserta

¹² *Ibid, h. 27*

didik, latihan diberikan membangun konstruk berpikir peserta didik, penyajian materi keterampilan berbahasa konsisten, penggunaan bahasa Arab fushah, variasi bentuk latihan yang menarik, pemberian petunjuk belajar yang jelas dan merangsang peserta didik berpikir.

b. Kebutuhan Peserta Didik

Untuk mengetahui tentang materi ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik, peneliti melakukan penyebaran angket kepada 60 sampel yang dipilih. 95% peserta didik membutuhkan materi yang mengajarkan empat keterampilan berbahasa seimbang dan hanya 5% yang hanya membutuhkan 2 keterampilan saja. Dan terhadap 88% peserta didik yang menginginkan cakupan materi berbasis cerita rakyat dan hanya 12% peserta didik menginginkan berbasis teks bacaan. Sebanyak 93% peserta didik menginginkan latihan yang konstruktif dan hanya 7% peserta didik menginginkan latihan yang sederhana saja. dan 100% peserta didik menginginkan tampilan materi yang menarik.

Dari hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik, kemudian dilakukan desain awal model materi ajar dengan menentukan elemen-elemen yang harus ada dalam model materi ajar. Elemen-elemen itu terdiri dari materi-materi ajar, standar kompetensi dan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. Penyusunan Standar Kompetensi

Hasil analisis kebutuhan materi ajar dijadikan dasar dalam mengembangkan desain model materi berbasis cerita rakyat nusantara. Penyusunan desain materi ajar bahasa Arab berbasis cerita rakyat diawali dengan penetapan tujuan pengajaran. Karena dari tujuan inilah kemudian kompetensi yang yang diharapkan bisa ditetapkan. Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan memperhatikan hal-hal berikut . Setelah menyusun standar kompetensi langkah selanjutnya mengidentifikasi materi pokok berbasis cerita rakyat nusantara yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal berikut (1) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social,

dan spiritual peserta didik (2) kebermanfaatan bagi peserta didik (3) kedalaman dan keluasan materi (4) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan (5) alokasi waktu.

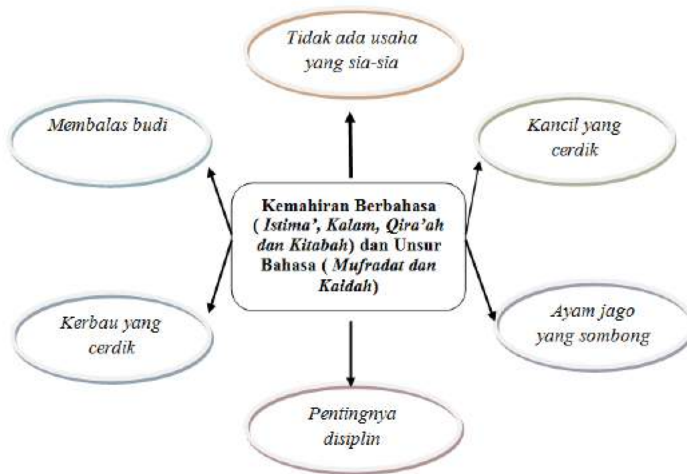
Hasil analisis kebutuhan peserta didik yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik berbasis cerita rakyat dengan integrasi empat keterampilan berbahasa. , maka aspek-aspek bahasa Arab pada materi ajar yang dikembangkan terdiri dari aspek mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), menulis (*Kitabah*), kaidah tata bahasa (*tarkib*).

Dari standar kompetensi diatas dilakukan desain model pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi ajar yang dikembangkan, melalui tema-tema pokok berbasis cerita rakyat diatas dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Selanjutnya dilakukan perumusan indikator keberhasilan belajar. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan, atau respon yang dilakukan atau tampilan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Jenis penilaian juga di tetapkan. Penilaian pencapaian kopetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang memuat satu ranah atau lebih. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja dan sikap Hasil penilaian diolah secara terpilah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan yang tertinggal segera diketahui dan dicarikan solusinya. Dari tema-tema pokok yang ditetapkan maka dilakukan penentuan alokasi waktu pada setiap kopetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kopetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan

tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

3. Penyusunan Peta Konsep

Materi-materi ajar apa saja yang akan dimuat dalam model yang dikembangkan, peneliti menyusun peta konsep yang berisi diagram yang menunjukkan hubungan antara materi satu dengan yang lain dan keterkaitannya dengan empat keterampilan berbahasa yang mewakili proses pembelajaran bahasa Arab. Peta konsep ini berisi gambar tentang konsep-konsep materi yang tersusun sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Dalam mendesain peta konsep materi ajar yang dikembangkan ini peneliti melakukan *Brainstorming* atau curah gagasan dari *Stakeholders* untuk menentukan 5-6 konsep topik utama yang akan dimuat dalam materi ajar yang dikembangkan. Peta konsep itu kemudian digambarkan sebagai berikut:



Gambar I: Tema Pokok Materi Ajar Yang Dikembangkan

Pemilihan tema-tema pokok diatas, disamping isi cerita yang menarik ada muatan-muatan karakter yang dibangun di dalamnya. Disamping tema yang menyuguhkan cerita yang membangkitkan rasa ingin tahu, juga ada penanaman moral yang diharapkan dikuasai

peserta didik seperti berpikir cerdas, disiplin, rajin, jujur dan bertingkah laku baik tidak sombong dan tidak boleh berbohong.

Pesan-pesan moral yang terdapat dalam tema-tema di atas diintegrasikan dalam empat keterampilan seimbang yang dimulai dari *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*.

a. Materi Menyimak (*istima'*)

Penerapan materi *istima'* dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah latihan kemahiran untuk menyimak yang akan dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengarkan perbedaan bunyi unsur kata (fonem) dengan unsur kata lainnya menurut *makhrāj* huruf yang benar, baik unsur kata yang terpisah dari pemahaman arti maupun bunyi kata dan kalimat dengan pemahaman arti yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari materi *istima'* adalah: agar peserta didik dapat membedakan bunyi-bunyi huruf Arab, terlatih menangkap pesan atau pokok pikiran dari tulisan teks-teks Arab yang didengarnya, agar peserta didik dapat memahami pesan atau ide yang disampaikan oleh guru.

b. Materi Percakapan (*kalam*)

Materi percakapan (*kalam*) merupakan materi keterampilan berbahasa kedua dalam materi ajar yang dikembangkan. Widdowson menjelaskan tentang kemahiran berbicara bahwa: “*Speaking is a instance of use, therefore, is part of reciprocal exchange in which both reception and production play a part. In this sense, the skill of speaking involves both receptive and productive participation*”.¹³ Materi percakapan yang diberikan kepada peserta didik, untuk tujuan agar peserta didik mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab dalam pembicaraannya sehari-hari, sehingga dengan kemampuan tersebut, dapat memudahkan peserta didik untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar. Materi *kalam* disusun memberi ruang bagi guru dan peserta didik untuk melakukan percakapan. Materi *kalam* ini memanfaatkan kosa kata yang ada pada wacana

¹³ HG. Widdowson, *Teaching Language as Communication*, (London, Oxford University Press, 2008), h. 59

bacaan berdasarkan pedoman percakapan sistematis merupakan latihan bagi peserta didik untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan kepada orang lain. Aplikasi dari materi pelajaran ini peserta didik diarahkan untuk tanya jawab berdasarkan pokok bahasan yang telah ditentukan dalam percakapan.

c. Materi Membaca (*Qira'ah*)

Materi ajar bahasa Arab yang ketiga adalah wacana bacaan. Materi membaca merupakan bagian yang penting dalam pelajaran bahasa Arab, sebab kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam bagian ini adalah kata-kata yang telah dikemukakan sebelumnya dalam mufradat baik dalam bentuk kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*) dan kata selain *isim* dan *fi'il* yaitu (*harf*). Materi yang disajikan adalah cerita budaya yang mengandung muatan moral dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga menumbuhkan minat belajar. Bagian ini sebagai latihan membentuk keterampilan membaca dan menterjemahkan dari bahasa Arab kedalam bahasa sehari-hari peserta didik. Materi membaca disusun dengan mengacu kepada tujuan (1) kemampuan peserta didik dalam membaca keras dengan melapalkan bunyi Arab dengan benar, (2) kemampuan peserta didik mengembangkan kemampuan mendengar dan memahami apa yang didengar dan dapat mengungkapkannya dengan benar".¹⁴

d. Materi Menulis (*Kitabah*)

Kitabah adalah materi ajar bahasa Arab yang merupakan kemahiran menulis dengan meminta peserta didik menulis dalam bahasa Arab yang berhubungan dengan ungkapan isi hati, pikiran, perasaan dan pengalaman yang dimilikinya sebagaimana dikungkapkan Byrnes: "*Writing competence as*" *productive control over the grammatical devices of language in the service of some communicative intent*".¹⁵ Materi menulis berkaitan erat dengan 3

¹⁴ Mohammad Abdul Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Lughah al- Arabiyaj* (Cairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, cet ke-5, 1986)h. 120-121

Ibid, h. 265

materi lainnya (*qira'ah*, *kalam* dan *istima'*). Inti dari materi menulis dalam pengajaran bahasa Arab terletak pada kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan ini dapat diperoleh dari hasil membaca (*qira'ah*), mendengar (*istima'*) dan berbicara (*kalam*). Oleh karena ini materi *kitabah* diletakkan pada urutan akhir dari ketiga materi tersebut.

Penyusunan materi menulis pada materi ajar yang dikembangkan adalah: (1) menyesuaikan bahan pelajaran dengan taraf kemampuan berbahasa peserta didik (2) materi pelajaran menulis diberikan untuk pembentukan kalimat berdasarkan kosa kata yang telah dikuasainya sehingga menjadi sebuah kalimat sempurna yang sederhana (3) materi menulis disusun dengan mengarahkan peserta didik untuk mampu membuat kalimat-kalimat yang sempurna dan mengandung pengertian yang utuh (4) materi insya' dilakukan dengan menentukan topik sistematis tema pelajaran menulis.

Dalam desain materi ajar yang dikembangkan ini pemberian *mufradat* merupakan salah satu komponen penting guna mendukung kompetensi empat keterampilan berbahasa. Oleh karenanya materi *mufradat* diberikan sebelum *istima'*. Dalam mendesain materi kosa kata beberapa langkah yang digunakan yaitu memperkenalkan kosa kata sebagaimana yang dijelaskan Harmer : “ *The teacher starts by showing or drawing pictures, or miming the actions, the words are carefully modelled, and the teacher may well conduct a rapid cue-response drill where she points to picture or memes the action and the nominates a student to say walk, climb ets*”.¹⁶

Dalam menyusun materi *mufradat* peneliti mempertimbangkan asas-asas yang menjadi prinsip acuan pemilihan kata atau *mufradat* dapat diuraikan sebagai berikut : (1) *frequency*, yaitu frekuensi penggunaan kata-kata yang tinggi dan sering itulah yang harus menjadi pilihan (2) *range*, yaitu mengutamakan kata-kata yang banyak digunakan baik di negara Arab maupun di negara-negara

¹⁶ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (USA; Pearson Education, 2007), h. 229

non Arab atau di suatu negara tertentu yang mana kata-kata itu lebih sering digunakan (3) *availability*, mengutamakan kata-kata atau kosa kata yang mudah dipelajari dan digunakan dalam berbagai media atau wacana (4) *familiarity*, yakni mendahulukan kata-kata yang sudah dikenal dan cukup familiar didengar, (5) *coverage*, yakni kemampuan daya cakup suatu kata untuk memiliki beberapa arti, sehingga menjadi luas cakupannya (6) *significance*, yakni mengutamakan kata-kata yang memiliki arti yang signifikan untuk menghindari kata-kata umum yang banyak ditinggalkan atau kurang lagi digunakan (7) *Arabism*, yakni mengutamakan kata-kata Arab dari kata-kata serapan yang diarabisasi dari bahasa lain.”¹⁷

Desain model materi ajar berbasis cerita rakyat untuk Madrasah Ibtidaiyah ini disusun dengan memperhatikan kecermatan isi yaitu kebenaran materi yang disajikan baik dari sisi kaidah kebahasaan maupun kaidah penulisan. Kecermatan isi ini akan menentukan validitas isi materi ajar. Validitas isi menunjukkan bahwa isi materi ajar tidak dikembangkan secara asal-asalan. Isi materi ajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori dan kebutuhan *stake holders*. Dengan demikian isi materi ajar ini nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, benar dari segi keilmuan.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian pendahuluan pengembangan model materi ajar bahasa Arab berbasis cerita rakyat untuk Madrasah Ibtidaiyah disimpulkan bahwa model materi ajar bahasa Arab yang dibutuhkan peserta didik dan guru di Madrasah Ibtidaiyah adalah berbasis cerita rakyat yang mencakup empat keterampilan bahasa seimbang, menarik disertai gambar warna-warni dan sesuai dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Materi harus disertai dengan latihan-latihan yang cukup.

¹⁷ Rusydi Ahmad Thoa'imah, *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughatin Ukhra* (Jami'ah Ummu al-Qurâ, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Wahdat al-Buhuts wa al-Manahij, Silsilah Dirasat fi Ta'lim al-'Arabiyyah, juz II, 2003), h. 218

Rancangan model Materi ajar bahasa Arab yang akan dikembangkan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan, (2) proses penyusunan draf model yang terdiri dari analisis kondisi pembelajaran yaitu analisis tujuan dan sumber belajar, langkah pengembangan yang terdiri dari kegiatan merumuskan SK-KD, menyusun silabus, menetapkan metode dan media dan menyusun instrumen evaluasi dan langkah pengukuran hasil belajar. (3) menyusun draf materi ajar yang terdiri dari kata pengantar, petunjuk penggunaan materi dan petunjuk buku, analisis program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kesemuanya ini dirumuskan dalam satu kesatuan materi ajar yang terdiri dari: isi materi, latihan dan evaluasi. Desain model materi ajar ini baru sebatas desain yang disusun berdasarkan penelitian pendahuluan. Untuk menguji efektifitas keberhasilan materi ini terhadap keterampilan berbahasa peserta didik perlu dilakukan penelitian lanjut [.]

REFERENSI

- Ahmet Basal, *ELT Yeacher as Online Material Developers* Tojdel; The online Journal of Distance Education and e- Learning, Volume,1, Issue 2, Turkey, Yilzid Tecnichal University Education Faculty, 2014
- Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2013)
- Rita C. Richey and James D. Klein, *Design And Developmnet Reseach; Methods, Strategies and Issue*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc, 2007)
- Geoffrey Mokua Maroko, *Depelopment of Language Materials for National Depelopment ALanguage Management Perspective*, International Journal of Education and Resarch, (Nairobi: Kenya University, 2013)
- Kenji Kitao dkk, *Selecting and Developing Teaching/ Learning Materials*, The Intdernet TESL Journal, (Japan: Kyoto, 2014)
- Andrew Littlejohnm, *Language Teaching Materials and the (Very) Big Picture*, Electronic Journal of Foreign Language Teaching ,Vol.

- 9, Suppl. 1, pp. 283–297, (Singapore: Centre for Language Studies National University of Singapore, 2012)
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Penkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000)
- Cullinan, Bernice. *Literature and The Child*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1989)
- HG. Widdowson, *Teaching Language as Communication*, (London: Oxford University Press, 2008)
- I.S.P. Nation an/d John Macalister, *Language Curriculum Design*, (New York: Routledge, 2010)
- Jayakaran Mukundan, *Developing an English Language Textbook Evaluation Checklist: A Focus Group Study*, International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 12, Malaysia, Selangor, 2011
- Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (USA: Pearson Education, 2007)
- L.R Gay, Geoffrey E Mills dan Peter Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (London: Pearson Education Ltd, 2009)
- Mohammad Abdul Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Lughah al- Arabiyaj*, (Cairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, cet ke-5, 1986)
- Rusydi Ahmad Thoa'imah, *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughatin Ukhra*, Jami'ah Ummu al-Qura, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Wahdat al-Buhuts wa al-Manahij, Silsilah Dirasat fi Ta'lim al-'Arabiyyah, juz II, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet ke-9, 2010)
- Walter R Borg dan Meredith Damien Gall, *Educational Research An Introduction*, (London: Longman, Fourth Edition, 1983)